

**Makanan sebagai Media Komunikasi Interpersonal
(Studi Deskriptif Pada Hubungan Persahabatan, Hubungan
Romantis dan Hubungan Keluarga)**

*Food as Medium Interpersonal Communication
(Descriptive Study on The Relations of Friendship, Romantic
Relationship and Family)*

Maya Meilan Sumarna, Rosalia Prismarini Nurdiarti
Universitas Mercu Buana, Yogyakarta, Indonesia
email: rosa@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Makanan sebagai media komunikasi interpersonal memberikan hal yang baru dan segar dalam ranah kajian komunikasi interpersonal. Penelitian ini melihat bagaimana orang-orang yang melakukan relasi interpersonal memaknai makanan sebagai media mereka dalam melakukan kegiatan komunikasi. Relasi yang diteliti yaitu pada hubungan persahabatan, hubungan romantis, dan hubungan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan situasi dari fenomena yang ada di masyarakat. Teknik pengumpulan data, dilakukan dengan cara wawancara mendalam, dokumentasi, serta analisis data. Berdasarkan hasil penelitian, masing-masing relasi interpersonal memiliki keunikan sendiri dalam memaknai makan sebagai media dalam komunikasi interpersonal. Jika pada hubungan persahabatan, kebersamaan menjadi sesuatu yang sakral dan patut diperjuangkan, sementara pada hubungan romantis, tidak hanya dengan kebersamaan, melainkan harus ada komitmen yang dipegang. Berbeda lagi dengan hubungan keluarga, dimana nilai-nilai yang dianut sebuah keluarga menjadi hal yang harus diperhatikan. Semua relasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini secara rutin menggunakan makanan sebagai media dalam menyampaikan perasaan dan perhatian dengan pemaknaan yang berbeda.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, media komunikasi, hubungan, makanan

Abstract

Food as a medium of interpersonal communication provides something new and fresh in the realm of interpersonal communication studies. This study looks at how people who carry out interpersonal relationships interpret food as their medium for communication activities. The relationships studied are friendly, romantic relationships, and family relationships. This study uses a qualitative descriptive method to describe the situation of phenomena that exist in society. Data collection techniques, carried out by in-depth interviews, documentation, and data analysis. Based on the research results, each

interpersonal relationship has its uniqueness in interpreting food as a medium in interpersonal communication. In friendly relations, togetherness becomes something sacred and worth fighting for, while in romantic relationships, not only with togetherness, but there must be a commitment to be held. It is different from family relationships, where the values adopted by a family are things that must be considered. All the relationships that are the subject of this study routinely use food as a medium in conveying feelings and attention with different meanings.

Keywords: *interpersonal communication, media communication, relations, food*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan interaksi yang dilakukan manusia terhadap lingkungannya, baik yang direncanakan, maupun tidak, dimana setiap interaksi tersebut menyiratkan makna (pesan) yang ingin disampaikan. Dalam prosesnya banyak faktor yang mempengaruhi baik dari si penyampai pesan, penerima pesan, lingkungan maupun pesan itu sendiri. Pada dasarnya, setiap manusia tidak bisa terlepas dari kegiatan komunikasi, baik di rumah, di kantor, maupun di lingkungan masyarakat secara umum.

Salah satu kajian komunikasi yang menarik untuk dipelajari lebih jauh dan sangat intim adalah mengenai komunikasi interpersonal. Komunikasi ini menekankan bagaimana cara dua orang yang melakukan komunikasi secara *intens* dan khusus sehingga terjalin kedekatan secara emosional diantara keduanya. Menurut Wood (2013, hal.12) hal ini didasari oleh tiga kebutuhan dasar yaitu: Afeksi (berkaitan dengan memberikan dan mendapatkan kasih), inklusif (kemauan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial), dan kontrol (kebutuhan untuk mempengaruhi orang atau peristiwa dalam kehidupan).

Dalam proses pemenuhan kebutuhan dasar dalam hubungan interpersonal, banyak cara yang digunakan orang untuk memberi dan mendapatkan kasih sayang (afeksi), diantaranya pemberian sebuah hadiah. Hadiah tersebut biasanya diberikan pada *moment* tertentu seperti ulang tahun

maupun perayaan yang lain, tetapi tidak jarang juga orang memberikan hadiah tertentu dihari biasa saat tidak ada *moment* apapun. Beberapa orang memilih makanan sebagai salah satu hadiah yang pantas diberikan kepada seseorang yang penting dalam hidupnya, seperti sahabat, orang tua, maupun pasangan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sesuatu yang menarik dari sebuah makanan yang dikaji secara ilmiah dalam perspektif komunikasi interpersonal. Makanan bagi sebagian orang menjadi salah satu media yang digunakan untuk mempererat hubungan interpersonal yang dijalinnya, baik dengan teman, pasangan maupun orang tua. Makanan menjadi bentuk lain dari pesan yang ingin disampaikan si pemberi makanan kepada orang yang dituju. Rasa yang terkandung dalam makanan tersebut, mampu mewakili perasaan si pemberi, yang tidak cukup jika hanya disampaikan lewat kata.

Setiap makanan, apapun jenisnya akan mewakili perasaan orang yang memberikannya. Hal yang umum kita lihat adalah moment hari kelahiran (ulang tahun), orang akan berbondong-bondong membeli dan memesan kue ulang tahun berdasarkan karakter dan kesukaan orang yang berulang tahun. Berdasarkan hasil pra riset, makanan (tidak spesifik satu jenis makanan) dimaknai sebagai bentuk dari perhatian dan kasih sayang dari orang yang memberikannya. Bahkan beberapa orang memaknai makanan lebih dalam lagi, dimana makanan menjadi salah satu simbol kedekatan (keintiman) dalam hubungan yang mereka jalin.

Sebagai contoh, momen makan bersama menjadi waktu yang paling relaks dalam membicarakan banyak hal, termasuk saat penyelesaian konflik yang sedang dialami. Beberapa orang yang percaya bahwa makanan, mampu menyampaikan rasa yang lebih dalam tentang perasaan si pemberi, dibandingkan sebuah barang yang hanya menyampaikan rasa dipermukaan saja. Pemberian makanan dalam konteks hubungan interpersonal tidak terpaku

hanya pada satu perayaan atau moment tertentu saja, melainkan mereka lebih sering melakukannya di hari-hari biasa. Untuk jenis makanan yang diberikan juga tidak terfokus pada satu jenis makanan saja, melainkan lebih melihat makanan apa yang disukai orang yang akan diberi makanan tersebut. Beberapa makanan yang menjadi makanan yang paling sering diberikan, diantaranya: kue, coklat, permen, soto, dan masakan yang dibuat sendiri (bagi yang bisa memasak).

Makanan bukan hanya sebagai suatu kebutuhan ragawi saja, tetapi jika dikaji lebih jauh maka banyak hal yang tidak tersampaikan dalam proses komunikasi, tetapi makanan mampu menyempurnakannya secara mendalam. Makanan memiliki makna yang lebih dalam konteks hubungan interpersonal, yaitu menjadi wujud nyata dari kasih sayang, perhatian, cinta, romantisme, dan pengorbanan dari si pemberi untuk yang menerima, yang tidak akan tercapai jika hanya disampaikan lewat kata saja. Makanan juga mampu menciptakan kehangatan dan kebersamaan dalam hubungan, juga menjadi bentuk lain dari kepedulian seseorang.

Dalam kajian komunikasi interpersonal, makanan bisa menjadi media komunikasi yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Terkait sejauh mana dua orang yang menjalin hubungan interpersonal memaknai sebuah makanan dalam hubungan mereka, dan bagaimana pengaruh makanan tersebut terhadap kedekatan hubungan diantara keduanya? Kemudian bagaimana makanan digunakan sebagai media komunikasi dalam hubungan interpersonal yang terjalin antara keduanya.

Komunikasi dan Hubungan Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses sosial yang terkait dengan konteks yang rumit, dimana orang-orang di dalamnya membangun hubungan komunikatif dengan bertukar pesan, dalam upaya menghasilkan makna yang

sama dan mencapai tujuan sosial (Berger, 2014, hal. 213). Kualitas komunikasi bagi hubungan interpersonal dilihat dari bagaimana komunikasi itu dilakukan. Aspek-aspek yang menumbuhkan hubungan interpersonal, diantaranya: percaya yang menjadi faktor yang paling utama dalam pembentukan hubungan interpersonal, karena bagian dari penentu efektivitas dalam suatu hubungan. Hal ini dibentuk dari tahap pertama dibangunnya hubungan, perkenalan sampai pada tahap peneguhan hubungan. Dalam peneguhan ini, hadir rasa percaya yang mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan (Rakhmat, 2009, hal. 30).

Selain rasa percaya, diperlukan sikap suportif. Suportif merupakan sikap yang mengurangi defensif dalam komunikasi. Orang yang memiliki sikap defensif akan lebih membatasi dirinya, agar terhindar dari ancaman, dibanding memahami pesan komunikasi. Menurut McQuail sikap suportif merupakan kepribadian evaluatif dari seseorang terhadap sebuah objek apapun yang memiliki kecenderungan relatif dalam dan mendasar, dimana terhubung dengan sikap lain secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dapat memutuskan sikapnya terhadap objek apapun, tanpa ada dorongan atau kecenderungan terhadap suatu hal, inilah kenapa dikatakan sebagai sikap suportif (Sobur, 2014, hal. 50).

Sikap terbuka merupakan faktor yang memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap hubungan interpersonal yang efektif. Sikap terbuka dapat mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal. Teori hubungan Interpersonal, menurut Coleman dan Hammen (Rakhmat, 2009, hal. 120) terdapat beberapa model, yaitu: model pertukaran sosial, model peranan, model permainan, dan model interaksional. Hubungan interpersonal juga terbagi dalam beberapa jenis hubungan, yaitu: hubungan keluarga, hubungan

persahabatan, dan hubungan romantis.

Hubungan Persahabatan

Persahabatan secara menyeluruh tumbuh melalui investasi, kedekatan emosional, penerimaan, kepercayaan, dan dukungan. Elemen-elemen tersebutlah yang menjadikan dua orang yang saling mengenal bisa memutuskan untuk menjalin hubungan yang lebih terbuka, mendalam dan apa adanya yaitu hubungan persahabatan. Dalam hubungan persahabatan memang tidak ada pola yang jelas dalam pembentukannya, namun dalam perkembangannya, hubungan ini dibagi menjadi beberapa tahap perkembangan hubungan. Tahapan ini diperkenalkan oleh Rawlins (Wood, 2013, hal. 269-272), yaitu:

1. Interaksi dengan peran yang terbatas, tahapan ini merupakan tahapan awal dimana seseorang baru saja bertemu. Dalam tahapan ini, biasanya seseorang akan lebih menjaga sikap, dan bersikap tertutup. Seseorang pada keadaan tersebut bersikap terbatas dan tidak menjadi dirinya yang apa adanya.
2. Hubungan yang ramah, dimana seseorang mulai melakukan interaksi, sudah mau menyapa, mengobrol dan bersikap baik. Pada tahap ini seperti sebuah *screening* apakah dia bisa menjadi sahabat kita. Tahapan ini adalah upaya pengenalan yang lebih jauh.
3. Mengarah pada persahabatan, biasanya pada tahap ini orang akan mulai nyaman untuk berbicara, mulai membuka diri, dan melakukan kegiatan bersama, namun kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama belum direncanakan secara khusus.
4. Persahabatan yang mulai muncul, dalam tahapan ini mulai ada pertemuan yang teratur, melakukan kegiatan bersama, dan saling menggunakan privasi untuk berinteraksi satu sama lain.
5. Persahabatan yang stabil, dalam tahapan ini orang sudah berfikir mengenai keberlangsungan hubungan, bagaimana mempertahankan hubungan untuk

kedepannya. Dalam tahap ini sudah tercipta aturan-aturan yang tidak terucapkan, dan dalam banyak kasus, hubungan yang sudah mencapai tahap ini bisa berlangsung bertahun-tahun.

6. Rasa persahabatan yang mulai menyusut, dalam tahap ini biasanya salah satu atau keduanya telah melakukan pelanggaran-pelanggaran dalam hubungan yang mereka jalani, sudah tidak melakukan investasi lagi, dan tidak adanya upaya dari salah satu atau keduanya untuk memperbaiki hubungan. Adanya perubahan sikap menjadi lebih tertutup dan dijaga, selain itu mulai hilangnya rasa persahabatan akibat kekecewaan, dan bisa juga karena bosan.

Hubungan Romantis

Hubungan romantis adalah hubungan yang melibatkan perasaan dan komitmen serta hasrat untuk selalu bersama. Menurut Wood (2013, hal. 289) hubungan antar individu tidak tergantikan. Asumsinya mereka akan secara mendasar dan terus-menerus menjadi bagian dari hidup orang lain, serta hubungan ini bersifat sukarela. menjelaskan hubungan romantis pun melalui tahapan pertumbuhan, navigasi dan kemunduran. Dalam upaya pertumbuhan hubungan, tahapannya adalah:

1. Individualitas, tanpa kita sadari pilihan terhadap seseorang untuk menjalin hubungan romantis, juga dipengaruhi oleh aspek yang ada dalam diri kita.
2. Komunikasi yang mengundang, mengirim tanda dan memberikan respons sebagai bentuk mereka tertarik untuk melakukan interaksi.
3. Memanjakan lingkungan, munculnya rasa enggan dalam berinteraksi akibat kedekatan fisik yang terjalin. Pada dasarnya orang-orang mencari partner yang memiliki nilai, gaya hidup dan sikap yang sama dengan dirinya.
4. Komunikasi yang mengeksplorasi, dalam tahap ini mulai muncul ketertarikan mencari tahu hal umum yang disukai dan tidak disukai partner,

untuk nantinya dijadikan bahan interaksi antara keduanya.

5. Mengintensifkan komunikasi, tahap ini mulai menghabiskan waktu bersama, membuka diri lebih dalam, dan belajar tentang perasaan serta pikiran orang lain dengan cepat.
6. Merevisi komunikasi, tahap ini orang akan mulai berfikir lebih realistis apakah akan melanjutkan hubungan atau diakhiri sampai disini.
7. Komitmen, pilihan untuk tetap berada dalam hubungan.

Hubungan Keluarga

Menurut Clifford Notarius kepuasan dalam komitmen hubungan jangka panjang, memiliki tiga elemen kunci yaitu emosi, pikiran, dan ucapan. Dalam hubungan keluarga ada beberapa panduan untuk mencapai komunikasi yang efektif dan harmonis (Wood, 2013, hal. 324):

1. Mengelola keseimbangan peran dalam hubungan keluarga, mengusung konsep keadilan bagi seluruh anggota keluarga. Dimana tugas dalam keluarga tidak dominan dikerjakan oleh satu orang saja.
2. Membuat pilihan sehari-hari untuk menguatkan keintiman, tidak hanya fokus pada hal-hal besar, karena justru keintiman dapat dibangun karena hal-hal kecil.
3. Menunjukkan rasa menghargai dan perhatian, sangat penting bagi pasangan khususnya ketika mereka sedang berdiskusi, dan hal ini akan berpengaruh pada cara mereka mengambil keputusan.
4. Jangan terluka karena hal kecil, dalam hubungan keluarga saling menerima kekurangan masing-masing menjadi hal yang sangat diperlukan, sehingga pasangan tidak akan mudah tersulut emosi ataupun terluka.

Manajemen Keselarasan Makna

Fokus CMM berada pada relasi antara individu dengan masyarakatnya melalui struktur hirarki, dimana orang-orang mengorganisasikan makna dari

ratusan pesan yang diterima dalam sehari. West & Turner juga menjelaskan lebih jauh mengenai beberapa asumsi dari CMM, diantaranya (West & Turner, 2009, hal. 203):

1. Manusia hidup dalam komunikasi, para teoritikus CMM berpendapat bahwa situasi sosial dapat diciptakan melalui interaksi, dimana setiap interaksi berpotensi untuk menjadi unik.
2. Manusia saling menciptakan realitas sosial, kepercayaan ini disebut Kontruksionisme Sosial, dimana orang-orang saling menciptakan realitas sosial mereka dalam percakapan. Realitas sosial sendiri adalah pandangan seseorang mengenai bagaimana makna dan tindakan sesuai dengan interaksi interpersonalnya.
3. Transaksi informasi bergantung kepada makna pribadi dan interpersonal. Ini berkaitan dengan bagaimana cara orang mengendalikan sebuah percakapan. Makna pribadi dimaknai sebagai makna yang dicapai ketika seseorang berinteraksi dengan yang lain sambil membawa pengalaman yang unik dalam interaksi. Makna interpersonal, diciptakan oleh partisipan, hal ini bisa dilihat dalam berbagai konteks, seperti keluarga, kelompok kecil dan organisasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif, dimana proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi untuk menggambarkan subjek penelitian baik berupa lembaga, masyarakat, ataupun objek tertentu yang terjadi dimasa sekarang, dengan fakta-fakta yang tampak. Peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat yang terjalin antara peneliti dan subjek yang diteliti (Noor, 2012, hal. 34). Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari subjek

secara mendalam, menyeluruh, dan *intensif*.

Penelitian ini bersifat mendalam, serta bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti. Hal ini dijelaskan (Bungin, 2010, hal. 40) bahwa tujuan penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan berbagai situasi, kondisi dan fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian. Penelitian kualitatif berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.

Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini makanan sebagai media komunikasi interpersonal, pada hubungan persahabatan (perempuan dan perempuan), hubungan romantis (hubungan kekasih perempuan dan laki- lak) dan keluarga (hubungan antara suami dan istri).

Lokasi Penelitian

Pengumpulan data lapangan dalam penelitian ini akan dilakukan di daerah Sayegan, Sleman, Yogyakarta. Maguwoharjo, Yogyakarta dan Cikarang, Jawa Barat.

Sumber dan Jenis Data

1. Sumber primer, yaitu berupa wawancara dengan Iftahunnajah dan Rose Diana Hakim yang telah menjalin relasi persahabatan selama 6 tahun. Jessica Chandra G.A.P dan Adie Paksi Dirgantara, yang telah berpacaran selama 1,5 tahun. Rusni Gustiana dan Layla S. Anwar yang telah berkeluarga selama 4,5 tahun.
2. Sumber sekunder, yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan (*library research*) berupa dokumentasi foto masing-masing pasangan terkait kebersamaan mereka dan kaitannya dengan makanan.

Kepustakaan juga diperoleh dari literatur pendukung yang terkait dengan komunikasi interpersonal dan pemaknaan pada makanan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.
2. Penelitian Lapangan (*field work research*). Penelitian dilakukan secara langsung turun ke lapangan untuk penelitian obyek, teknik yang dilakukan adalah: a) Observasi dengan melihat bagaimana interaksi yang terjalin antara masing-masing informan; b) Wawancara mendalam pada masing-masing pasangan untuk memahami kedalaman komunikasi interpersonal mereka; c) Dokumentasi diperoleh dari beberapa foto aktivitas para informan.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data menurut Guba dan Lincoln (Morissan, 2012, hal. 28) memiliki empat tahapan, diantaranya:

1. Kategorisasi kejadian, membanding-bandingkan unit analisis yang ada, dan berusaha menemukan kesamaan diantara berbagai unit yang sesuai dengan kategori yang ditentukan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kategorisasi hubungan yang diteliti, dicari kesamaan dan perbedaannya berdasarkan kriteria yang ditanyakan, seperti *background* pendidikan, usia, asal, dan lamanya hubungan yang dijalin.
2. Perbaiki Kategori, menulis pernyataan atau aturan yang menjelaskan apa saja kriteria dalam suatu kategori. Dari pertanyaan dasar (*screening*) dapat dilihat dan dikumpulkan menjadi satu sesuai kriteria masing-masing hubungan yang didapat.
3. Mencari hubungan dan tema diantara kategori, mencari pola-pola yang sama dengan tujuan menghasilkan pernyataan yang dapat menjelaskan fenomena yang tengah diteliti. Setelah terbagi-bagi menjadi beberapa kriteria,

kemudian mencari pola-pola hubungan yang sama antara hubungan persahabatan, hubungan romantis, dan hubungan keluarga.

4. Menyederhanakan dan mengintegrasikan data ke dalam suatu struktur teori yang terpadu, pada proses akhir ini peneliti dapat membuat suatu ringkasan mengenai ruang lingkup penelitiannya. Dalam tahapan ini peneliti bisa memberikan kesimpulan dan keterkaitan antara data yang didapat dengan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Persahabatan dan Makanan Sebagai Media

Pasangan Ifta dan Diana, melakukan investasi yang sama. Mereka memiliki kedekatan emosional, dimana mereka akan sangat terluka jika sahabatnya terluka. Adanya kepercayaan satu sama lain untuk bisa bertahan sampai enam tahun ini, dan adanya rasa menerima satu sama lain. Diana juga menyampaikan bahwa dirinya bisa menjadi diri sendiri di depan Ifta, karena Ifta menerima dirinya apa adanya sebagai sahabat, begitupun sebaliknya.

Keselarasan makna pada pasangan Ifta dan Diana, terlihat dalam setiap tindakan yang mereka lakukan. Contoh yang terlihat jelas adalah saat mereka memiliki makna yang sama terhadap makanan. Dimana jika salah satu dari mereka sedang *bad mood*, sedang ada masalah, atau sekedar ingin *sharing*, maka sahabatnya akan langsung paham kalau mereka butuh untuk bertemu dan makan bersama untuk membicarakan segala hal yang tengah dirasakan oleh sahabatnya. Keduanya paham bahwa tindakan yang harus mereka lakukan adalah makan bersama. Hal ini karena keduanya memiliki makna yang sama tentang makanan, bahwa mereka akan merasa lebih baik ketika mereka bisa menikmati makanan bersama sahabatnya. Untuk tujuannya, sudah jelas tujuan mereka adalah untuk memperbaiki *mood* sahabatnya.

Hobi mereka yang sama-sama senang *hunting* makanan baru dan unik, menjadi agenda rutin yang harus dilakukan setiap kali bertemu. Namun ternyata mereka memiliki selera yang berbeda soal rasa. Jika Ifta lebih menyukai rasa yang lembut seperti coklat, Diana justru lebih menyukai rasa yang ceria seperti Strawberry. Kemudian jika mereka sedang mencoba makanan baru, Ifta biasanya memesan makanan unik dan lucu, hanya untuk di photo, sedangkan yang bertugas menghabiskan makanan tersebut adalah Diana. Ifta sendiri mengakui untuk makanan yang masuk dalam perutnya, dia tidak menyukai yang aneh-aneh, cukup es teh manis dan mie dok-dok yang menjadi makanan favoritnya.

Hubungan persahabatan Ifta dan Diana, melibatkan makanan sebagai media komunikasi mereka. Dimana makanan menjadi simbol perhatian dan kasih sayang dari keduanya. Makanan mampu menjadi sarana pertukaran, berbagi perasaan bagi persahabatan mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Kenneth Burke, saluran (media) merupakan ciptaan manusia yang digunakan sebagai sarana pertukaran, simbol dan lambang, atau bisa disebut sebagai sarana komunikasi antar manusia (Trindade, 2012, hal. 79). Selain itu apa yang dijelaskan Trindade mengenai kebiasaan makan dalam kehidupan sehari-hari, dimana makan mampu memproduksi makna dan menghasilkan sebuah gambar. Setiap kali bertemu, pasangan ini selalu memilih untuk makan bersama, atau sekedar mengobrol dengan menyantap makanan ringan.

Makanan kadang menjadi alasan mereka untuk bisa bertemu satu sama lain ditengah kesibukan mereka. Makanan bisa berarti apapun bagi Ifta dan Diana, karena melalui makanan, mereka bisa saling mengenal lebih dalam tentang pribadi masing-masing. Dengan makanan mereka juga mampu menunjukkan rasa sayang dan perhatian mereka untuk sahabatnya. Dari makanan pula mereka mengenal tentang menyatukan rasa yang berbeda untuk duduk bersama dalam satu meja. Mereka tahu bagaimana harus memperlakukan

sahabatnya. Bagi mereka, makanan menjadi gambaran bagaimana kisah persahabatan mereka berlangsung.

Hubungan Romantis Melalui Makanan

Hubungan romantis adalah hubungan yang melibatkan perasaan dan komitmen serta hasrat untuk selalu bersama. Menurut Wood hubungan antar individu tidak tergantikan. Dalam hubungan ini berasumsi bahwa mereka akan secara mendasar dan terus menerus menjadi bagian dari hidup orang lain, dan hubungan ini bersifat sukarela (Wood, 2013, hal. 289). Pasangan Jessica dan Adi termasuk kedalam hubungan romantis, keduanya memiliki hasrat untuk selalu bersama, ingin memiliki dan saling menjaga. Untuk komitmen sudah mereka bangun sejak mereka memutuskan untuk berpacaran, bahkan saat ini komitmen mereka sudah direncanakan untuk ke tahap yang lebih serius di masa depan. Sementara dimensi keintiman, terlihat ketika seringnya mereka bersama, dan pengetahuan mereka yang sangat dalam mengenai pasangannya.

Keselarasan makna yang dimiliki pada pasangan ini adalah tentang makanan yang dimaknai sebagai sesuatu yang lebih dalam. Jessica melihat bahwa ketika seorang laki-laki selalu membawakannya makanan atau mengajaknya makan bersama, laki-laki itu tulus menyayangnya. Karena itu berarti pasangannya tidak hanya menyukainya secara fisik, tetapi juga memperhatikan kesehatannya, berupaya menjaganya, memperhatikan segi ekonomisnya sebagai anak kos. Sementara Adi merasa bahwa caranya menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada orang yang disayangnya dengan cara memberikan makanan atau makan bersama. Hal itu sebagai wujud cintanya, ia menunjukkan sisi kepeduliannya terhadap berbagai hal dalam diri pasangannya. Selain itu meluangkan banyak waktu untuk makan bersama dengan pasangan, menunjukkan kalau ia akan selalu ada untuk pasangannya. Bagi mereka rasa dalam setiap makanan yang mereka nikmati bersama, mampu

memberikan rasa yang mendalam juga di hati mereka.

Cara mereka memaknai makanan dalam hubungan mereka, berpengaruh dalam cara mereka berinteraksi. Dimana makanan menjadi saksi bagaimana hubungan ini berawal dan berjalan setiap harinya. Memang tidak ada jadwal khusus kapan mereka akan makan bersama, tetapi hampir setiap hari mereka pasti menyempatkan makan bersama. Setiap mereka melakukan aktifitas, sekedar *sharing* atau mengerjakan tugas bersama, makanan juga selalu menemani. Selain itu mereka menggunakan moment makan bersama untuk membicarakan hal-hal yang sulit dibicarakan dalam hubungan mereka. Kehangatan yang terbangun dalam kegiatan makan bersama, dapat membuat mereka lebih rileks dalam menyampaikan beberapa hal yang sulit dalam hubungan. Keintiman yang mereka dapatkan dalam berhubungan juga salah satunya mereka dapatkan dari moment makan bersama.

Jika melihat kegiatan pasangan ini, semua berkaitan dengan makanan. Seperti halnya dalam hubungan yang lain, pasangan ini juga menggunakan makanan sebagai media mereka untuk berkomunikasi. Menurut Kenneth Burke, saluran merupakan ciptaan manusia yang digunakan sebagai sarana pertukaran, simbol dan lambang, atau bisa disebut sebagai sarana komunikasi antar manusia. Penggunaan makanan sebagai media komunikasi dijelaskan oleh Trindade bahwa kegiatan makan, merupakan tindakan komunikatif bagi pelakunya, mampu menjadi sebuah generator dalam interaksi sosial, juga mampu memproduksi makna dalam representasi untuk kehidupan sehari-hari yang dilakukan, hal ini berarti representasi makan mampu menghasilkan bentuk dari sebuah gambar dimana rasa dan aroma dari makanan menjadi acuan utamanya (Trindade, 2012, hal. 82).

Dari apa yang dijelaskan tentang bagaimana pasangan Adi dan Jessica memiliki keselarasan makna tentang makanan, dan kebiasaan mereka yang

sering menghabiskan waktu untuk makan bersama. Kita bisa melihat bahwa pasangan ini menggunakan makanan sebagai media utama mereka dalam melakukan hubungan interpersonal. Bagaimana makanan sangat berperan dalam proses pembentukan hubungan mereka sampai saat ini dalam proses pengembangan dan komitmen hubungan, makanan menjadi media yang sangat berperan dalam hubungan mereka. Kejujuran dan kenyamanan dari setiap moment makan bersama yang mereka ciptakan, membuat hubungan interpersonal mereka semakin terjalin erat. Kedalaman hubungan yang mereka jalin dan pengalaman keduanya membuat mereka memiliki pemaknaan yang sama terhadap makanan yang menjadi media komunikasi interpersonal. Apa yang tidak bisa kita ungkapkan, justru bisa di utarakan saat makan bersama.

Hubungan Keluarga dan Pemaknaan Pada Makanan

Dalam hubungan keluarga, Layla dan Rusni ditemukan hal yang berbeda dibanding hubungan persahabatan maupun hubungan romantis. Hubungan keluarga sendiri terbentuk dari sebuah komitmen sakral dimana yang terlibat bukan hanya mereka yang menjalankan, melainkan turut melibatkan keluarga besar kedua belah pihak. Sehingga selain ada cinta dan kasih sayang, didalamnya juga terdapat kesungguhan, perjanjian, tanggung jawab, penghormatan, hak dan kewajiban serta perasaan lain yang turut membumbui hubungan ini. Cara berbeda juga mereka tunjukkan dalam upaya *quality time* yang mereka lakukan bersama keluarga.

Rusni dan Layla termasuk kedalam hubungan keluarga, karena mereka memutuskan untuk hidup bersama dalam pernikahan dan membangun sebuah keluarga. Menurut Clifford Notarius (Wood, 2013, hal. 323) menjelaskan bahwa kepuasan dalam komitmen hubungan jangka panjang, memiliki tiga elemen kunci yaitu emosi, pikiran, dan ucapan. Dimana cara kita menyampaikan ketiga elemen tersebut akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan hubungan yang

dijalin bersama pasangan. Ketika salah satu dari mereka sedang emosi, maka Rusni akan memilih untuk menenangkan dirinya dulu sebelum akhirnya membicarakan permasalahan yang tengah mereka hadapi. Mereka memiliki perjanjian, setiap kali mereka bertengkar, maka harus diselesaikan dalam 1 malam. Begitupun dengan Layla, ketika ia menginginkan suatu hal, tetapi suaminya tidak suka akan hal itu, maka Layla akan memilih untuk melupakan hal itu dan menuruti suaminya. Ia rela mengorbankan perasaannya, demi mencari ridho suami, yang selama ini ia pegang dan yakini bahwa Ridho Allah untuk seorang istri ada pada ridho suaminya. Kebiasaan-kebiasaan ini lah yang akhirnya membuat pasangan ini lebih harmonis dan sangat jarang bertengkar. Karena masing-masing sudah menyelaraskan 3 elemen kunci, dimana emosi, pikiran dan ucapan sangat mereka jaga untuk keberlangsungan hubungan mereka.

Pasangan Layla dan Rusni, pembagian peran ini terlihat pada cara mereka menjaga anak dan membersihkan rumah. Jika setiap hari ketika Rusni bekerja diluar rumah, Layla yang akan menjaga anak mereka, tetapi di hari libur Rusni lah yang bertugas menjaga anak mereka. Kadang sepulang bekerja pun Rusni selalu menyempatkan bermain bersama anaknya. Hal ini membuktikan bahwa tanggung jawab dalam mendidik, menjaga, dan mengasuh anak, tidak sepenuhnya dilimpahkan kepada sang isteri. Sebagai seorang suami pun yang mencari nafkah diluar rumah, ia tetap mengambil peran dan tanggung jawab tersebut. Sehingga beban yang dirasakan Layla sebagai isteri jadi jauh lebih ringan. Selain itu untuk tugas-tugas rumah tangga yang tidak dikerjakan Layla, maka Rusni lah yang mengambil bagian tersebut di hari libur bekerja. Contohnya membersihkan kipas angin dan membersihkan kamar mandi.

Keintiman yang ditunjukkan pasangan Layla dan Rusni adalah pada kebiasaan Rusni membawakan makanan setiap kali ia pulang bekerja. Makanan

yang dibawanya tidak harus sesuatu yang mahal dan banyak, tetapi kadang hanya 1 atau 2 buah jeruk yang sengaja ia tidak makan ketika mendapat jatah makan dikantor. Sederhana, namun justru membuat hubungan mereka semakin intim dan harmonis. Hal ini yang menyebabkan pemaknaan makanan pada hubungan keluarga menjadi berbeda dibanding dengan hubungan yang lain. Dimana moment untuk makan bersama, makanan yang dibuatkan oleh istri dan makanan yang dibawakan suami, menjadi hal yang dianggap biasa karena merupakan bagian dari hak dan kewajiban bagi keduanya.

Begitupun yang terjadi pada Layla dan Rusni, mereka memaknai makanan sebagai upaya saling memenuhi hak dan kewajiban sebagai suami dan isteri. Meskipun begitu, makanan tetap mewakili mereka dalam menyampaikan apa yang mereka rasakan. Artinya dalam hubungan keluarga pun makanan tetap menjadi media komunikasi interpersonal bagi keduanya. Sederhana, biasa, tetapi memiliki makna yang mendalam bagi keduanya, itulah pemaknaan makanan dalam hubungan interpersonal keluarga. Di lain pihak suaminya yang terbiasa membawakan makanan sepulang kerja untuk isteri dan anaknya, juga mampu memberikan kebahagiaan tersendiri bagi keluarganya. Kebiasaan-kebiasaan kecil yang mereka lakukan dengan makanan dalam keluarga mereka, berpengaruh kepada keharmonisan hubungan keluarga yang mereka jalin.

Pada keluarga Rusni dan Layla makanan menjadi simbol komunikasi dalam hubungan ini, terlihat pada kebiasaan Rusni yang selalu membawakan makanan untuk keluarganya sepulang bekerja. Hal ini untuk menunjukkan bahwa meskipun ia tengah bekerja diluar rumah, tetapi ia tetap peduli dan memikirkan keluarganya dirumah. Bentuk perhatian sederhana dan kasih sayangnya terhadap anak dan isteri, yaitu dengan cara membawakan makanan yang didapatinya selama bekerja untuk dinikmati bersama anak dan istrinya. Sementara Layla sebagai istri memiliki niat untuk mencari berkah. Contoh yang

terlihat dari bagaimana usaha Layla yang awalnya tidak bisa membuat cake ulang tahun, dengan bersusah payah ia belajar membuatnya, hanya untuk memberikan hal istimewa dihari ulang tahun suaminya. Tetapi justru niat membahagiakan suami, malah menjadi berkah bagi keluarganya karena kini dia cukup sukses menjadi pengusaha kue.

Dalam hal ini kita dapat melihat bahwa meskipun makanan adalah hal yang sederhana, tetapi dalam hubungan interpersonal makanan dapat berarti apapun. Makanan bisa membahagiakan orang yang kita sayang, tidak harus dengan menghabiskan uang yang banyak. Karena orang yang kita sayang melihat bukan dengan seberapa mewah dan mahal yang diberikan, tetapi seberapa tulus kita memberikannya. Makanan mungkin hanya dinilai sebagai pelengkap atau alat untuk bertahan hidup bagi manusia dan makhluk lainnya, tetapi dalam relasi interpersonal ternyata mampu menjadi representasi kedalaman perasaan seseorang terhadap pasangannya.

KESIMPULAN

Hubungan interpersonal merupakan hubungan yang unik dan mendalam. Pada hubungan interpersonal, dibagi lagi kedalam tiga jenis hubungan, yaitu: Hubungan Persahabatan, Hubungan Romantis, dan Hubungan Keluarga. pada hubungan persahabatan, kebersamaan menjadi sesuatu yang sakral dan patut diperjuangkan, sementara pada hubungan romantis, tidak hanya dengan kebersamaan, melainkan harus ada komitmen yang dipegang. Berbeda lagi dengan hubungan keluarga, dimana nilai-nilai yang dianut sebuah keluarga menjadi hal yang harus diperhatikan.

Bagi pasangan Ifta dan Diana, makanan dimaknai sebagai media komunikasi mereka untuk saling mengenal lebih dalam lagi tentang pribadi masing-masing, juga menjadi media untuk menunjukkan kasih sayang

diantara keduanya.

Keunikan lain juga terjadi pada hubungan romantis, Adi dan Jessica. Mereka menganggap makanan mampu merepresentasikan ketulusan pasangan mereka dan menunjukkan perhatian dan kasih sayang. Tidak hanya lewat ucapan dengan mengingatkan untuk makan, tetapi juga dengan tindakan, yaitu membawakan makanan atau mengajak makan bersama.

Pada hubungan keluarga, makanan lebih dimaknai sebagai bagian dari hak dan kewajiban anggota keluarga, seperti pada pasangan suami isteri Rusni dan Layla. Keduanya melihat bahwa ketika makanan diberikan oleh suami, itu menjadi bagian dari kewajiban suami menafkahi isteri, begitupun sebaliknya ketika isteri membuatkan makanan menjadi bagian dari kewajiban yang harus dilakukan seorang isteri. Makanan menjadi media komunikasi yang digunakan Rusni dalam mewujudkan konsep rumah ku surgaku yang dibangun bersama istrinya Layla.

DAFTAR REFERENSI

- Berger, C. R., Michael, E. R., & David, R. R.E. (2014). *Handbook: Ilmu komunikasi*. Bandung: Nusa Media.
- Bungin. B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Morisson. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Noor, J. (2012). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rakhmat, J. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sobur, A. (2014). *Ensiklopedia Komunikasi: P-Z*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Trindade, E. (2012). *An Exploratory Point of View about Consumption and Mediatization of Food Brands in the Lives of Some Families*. Sao Paulo, Brasil: MATRIZES. Hlm 77-96.
- West, R. dan Turner, H. L (2009). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika.